



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



PERAN *ENTRENCHMENT EFFECT* DARI KONSENTRASI KEPEMILIKAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS LABA

Yessy Aryanti Lestari, Zahroh Naimah

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4 - 6, Surabaya 60115

Surel: aryantiyessy@gmail.com

Volume 11
Nomor 2
Halaman 321-333
Malang, Agustus 2020
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
04 Mei 2020
Tanggal Revisi:
31 Mei 2020
Tanggal Diterima:
31 Agustus 2020

Kata kunci:

konsentrasi kepemilikan,
kualitas laba,
laporan keberlanjutan,
tata kelola



Abstrak: Peran *Entrenchment Effect* dari konsentrasi kepemilikan untuk Peningkatan Kualitas Laba. Tujuan penelitian adalah menguji peran moderasi konsentrasi kepemilikan dalam pengaruh pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba. Metode penelitian yang digunakan moderating regression analysis dengan sampel 447 laporan periode 2010-2018. Penelitian ini menemukan adanya peran *entrenchment effect* dari konsentrasi kepemilikan untuk memoderasi pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kualitas laba. Perusahaan terkonsentrasi dapat menjadikan pengungkapan informasi keberlanjutan untuk bertindak oportunistis. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan banyak aspek yang berkaitan dalam menyusun peningkatan kualitas laba.

Abstract: *Entrenchment Effect* Role of Ownership Concentration for Increasing Earnings Quality. The research objective was to examine the moderating role of ownership concentration in the effect of disclosure of sustainability report information on earnings quality. The research method used is moderating regression analysis with a sample of 447 reports for the 2010-2018 period. This study found the role of the *entrenchment effect* of ownership concentration to moderate the disclosure of sustainability information on earnings quality. Concentrated companies can make disclosure of sustainability information to act opportunistically. In addition, these findings also indicate that companies need to consider many aspects related to developing earnings quality.

Mengutip ini sebagai: Lestari, Y. A., & Naimah, Z. (2020). Peran *Entrenchment Effect* dari konsentrasi kepemilikan untuk Peningkatan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 321-333. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.19>

Berbagai masalah lingkungan yang terjadi, baik di Indonesia maupun global, menuntut setiap pihak untuk semakin peduli terhadap kelestarian lingkungan. Kepedulian tersebut mendorong masyarakat mulai menginisiasi untuk berusaha menerapkan konsep keberlanjutan dalam setiap aktivitasnya, termasuk sektor ekonomi. Pentingnya konsep keberlanjutan bagi semua pihak menuntut setiap perusahaan untuk secara penuh menerapkan konsep keberlanjutan pada setiap proses bisnisnya. Komitmen perusahaan dalam menjalankan konsep keberlanjutan dapat terlihat melalui

informasi yang tersedia pada laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan adalah penyajian informasi dari perusahaan yang meliputi tanggung jawab sosial, upaya menjaga keberlanjutan perusahaan, dan laporan terintegrasi ataupun keberlanjutan kewirausahaan (*sustainable ownership*) (Borghesi et al., 2014; Rezaee, 2016). Farhana & Adelina (2019) dan Laskar (2018) menyebutkan bahwa laporan keberlanjutan dapat membantu menjaga hubungan baik antara perusahaan dan pemangku kepentingan, mengurangi biaya melalui efisiensi sumber daya, mempengaruhi strategi bisnis jangka panjang,

meningkatkan efisiensi, serta menarik investasi etika. Hal ini mengindikasikan bahwa penyajian laporan keberlanjutan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Dalam pelaksanaannya struktur kepemilikan turut andil bagaimana peran laporan keberlanjutan dapat berpengaruh pada kualitas laba yang disajikan. Salah satu struktur kepemilikan yang dapat dianalisis adalah tingkat konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham mayoritas berada pada pihak tertentu, sehingga mempengaruhi kendali atas setiap keputusan perusahaan. Pemegang saham mayoritas memiliki kemungkinan untuk menggunakan kapasitas kekuasaan yang dimiliki dalam rangka memanfaatkan kepercayaan pihak eksternal atas penyediaan laporan keberlanjutan yang lebih luas untuk bertindak curang, seperti manajemen laba (Abidin et al., 2012; Frenkel et al., 2020; Peng & Yang, 2014). Keadaan ini mengindikasikan bahwa untuk memahami peran luas pengungkapan keberlanjutan pada kualitas laba, tingkat konsentrasi kepemilikan penting untuk dipertimbangkan.

Pada penyediaan informasi laporan keberlanjutan ada perbedaan luas informasi yang disajikan dari masing-masing perusahaan. Perusahaan dengan ketersediaan informasi keberlanjutan yang lebih luas dapat mengindikasikan adanya upaya manajemen dalam memenuhi harapan etis pemangku kepentingan, misalnya mencegah manajemen laba melalui transparansi informasi. Ketersediaan informasi laporan keberlanjutan yang menyeluruh dapat merupakan bentuk besarnya itikad perusahaan dalam menginternalisasi nilai baik dalam proses bisnisnya. Nilai baik tersebut juga akan terinternalisasi pada perilaku manajemen dalam penyajian informasi laba. Pada keadaan ini luas pengungkapan informasi laporan keberlanjutan dapat memperbaiki kualitas laba perusahaan. Adanya implikasi positif terkait luasnya pengungkapan informasi keberlanjutan selaras dengan yang disampaikan oleh Alipour et al. (2019), Kim et al. (2012), Litt et al. (2014), dan Saha (2019). Sebaliknya, ketersediaan informasi pada laporan keberlanjutan juga dapat memiliki peran yang berkebalikan, yakni menurunkan kualitas laba yang disajikan (Saridakis et al., 2020; Sun et al., 2010). Manajer menyediakan informasi yang luas untuk

menutupi kecurangan yang dilakukan (Kim et al., 2012). Manajer memanfaatkan penyediaan informasi kinerja sosial dan lingkungan untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Feng et al., 2015). Artinya, luas informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan merupakan strategi manajemen untuk memanipulasi penilaian investor. Dengan ketersediaan informasi yang lebih luas investor akan beranggapan adanya kinerja yang baik, sehingga menurunkan skeptisme investor terkait adanya tindakan oportunistis manajemen. Perbedaan hasil dalam menentukan peran informasi dalam laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba menunjukkan adanya inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengonfirmasi pengaruh antarvariabel tersebut. Peneliti mempertimbangkan tingkat manajemen laba dalam menilai kualitas laba perusahaan.

Dalam menganalisis peran luas pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kualitas laba, mekanisme tata kelola perusahaan adalah aspek yang tidak bisa ditinggalkan (Albitar et al., 2020). Mekanisme tata kelola dapat membantu menentukan arah dan strategi perusahaan terkait pengelolaan dan pengendalian yang baik (Shyu, 2013). Melalui tata kelola yang baik perusahaan dapat menetapkan komposisi kepemimpinan, sistem pengendalian internal, hingga struktur kepemilikan yang sesuai berdasarkan kondisi dan risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang menyajikan informasi keberlanjutan lebih luas serta didukung dengan mekanisme tata kelola yang baik dapat berdampak pada peningkatan kualitas laba. Sebaliknya, penyajian informasi keberlanjutan yang menyeluruh oleh perusahaan yang memiliki tata kelola yang buruk memungkinkan dapat menurunkan kualitas laba. Perusahaan dapat saja menggunakan luas pengungkapan yang disajikan sebagai wujud untuk membangun kepercayaan investor, dan tanpa tata kelola yang baik perusahaan menjadikan kepercayaan tersebut sebagai alternatif pendorong untuk melakukan manipulasi penyajian laba. Salah satu aspek tata kelola yang dapat dipertimbangkan adalah tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan (Utama et al., 2017). Oleh karenanya, penelitian ini mempertimbangkan tingkat konsentrasi kepemilikan sebagai bentuk perkembangan penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian

Frekuensi	Persentase	Kumulatif
40	8,95	8,95
136	30,43	39,37
82	18,34	57,72
60	13,42	71,14
84	18,79	89,93
27	6,04	95,97
18	4,03	100,00
477	100,00	

Konsentrasi kepemilikan pada pihak tertentu mampu mendorong pemegang saham pengendali mempengaruhi manajemen untuk bertindak demi memaksimalkan manfaat pribadi tanpa mempertimbangkan kerugian pada pihak lain selaku pemegang saham minoritas (Craninckx & Huyghebaert, 2015), sebagaimana yang dijelaskan dalam pendekatan *entrenchment effect*. Luasnya pengungkapan informasi yang disajikan dapat memperbaiki kepercayaan, reputasi, dan branding perusahaan. Aspek positif ini bagi perusahaan yang terkonsentrasi dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk bertindak non-etis. Manajemen dapat saja mengurangi kualitas laba yang disajikan karena merasa telah mendapat kepercayaan dari pihak eksternal atas transparansi informasi yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi memungkinkan dapat melemahkan pengaruh informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba. Adanya *entrenchment effect* konsentrasi kepemilikan mendorong penulis untuk menganalisis perannya dalam memoderasi pengaruh pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengungkapan informasi pada laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga mempertimbangkan perbedaan tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan. Dengan demikian, tujuan pengujian empiris penelitian ini adalah menganalisis peran moderasi konsentrasi kepemilikan pada pengaruh luas pengungkapan informasi keberlanjutan dan kualitas laba. Pemahaman implikasi pengungkapan laporan keberlanjutan dapat membantu perusahaan untuk memperluas informasi yang disajikan dalam rangka membangun hubungan baik

dengan pemangku kepentingan serta memperbaiki kualitas laba yang disajikan.

METODE

Objek penelitian terdiri dari seluruh laporan keberlanjutan yang disajikan perusahaan publik nonkeuangan selama periode 2010-2018. Pemilihan periode sampel penelitian didasarkan pada kemudahan pengumpulan laporan keberlanjutan, di mana perusahaan hanya diwajibkan menyimpan dokumentasi selama 10 tahun terakhir. Penelitian menggunakan metode *moderating regression analysis* (MRA). Pemilihan metode tersebut untuk menentukan peran moderasi konsentrasi kepemilikan terhadap pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dan kualitas laba.

Untuk proses analisis peneliti menggunakan 447 laporan tahunan perusahaan publik nonkeuangan. Berikut adalah rincian sampel penelitian yang digunakan untuk masing-masing sektor industri berdasarkan kode SIC (*standard industry classification*). Tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan kode SIC 0 dari industri pertanian, kehutanan, dan perikanan terdiri dari 40 laporan keberlanjutan yang dianalisis. Kode SIC 1 dari industri pertambangan dan konstruksi terdiri dari 136 laporan keberlanjutan. Kode SIC 2 dan 3 dari industri manufaktur terdiri dari 142 sampel laporan keberlanjutan. Kode SIC 4 dari industri transportasi dan komunikasi terdiri dari 84 laporan keberlanjutan. Kode SIC 5 dari industri perdagangan terdiri dari 27 sampel laporan keberlanjutan. Kode SIC 7 dari industri jasa terdiri dari 18 laporan keberlanjutan yang dianalisis.

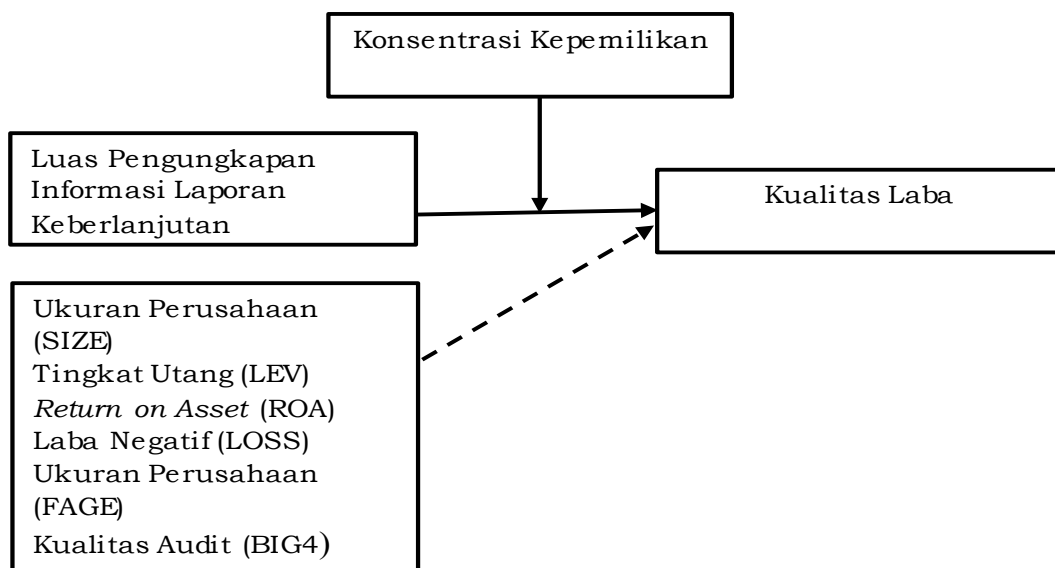
Variabel independen penelitian adalah pengungkapan informasi laporan keberlanjutan. Untuk menilai luas pengungkapan

informasi laporan keberlanjutan, penelitian ini menggunakan konten analisis pada laporan keberlanjutan perusahaan. Skor 1 diberikan apabila indeks pengungkapan disampaikan. Sebaliknya, skor 0 diberikan jika indeks pengungkapan tidak disampaikan dalam laporan keberlanjutan. Indeks pengungkapan yang digunakan mengacu pada pedoman GRI sebagaimana yang dilakukan oleh Cheng et al. (2014), Dissanayake et al. (2016), Farhana & Adelina (2019), dan Orszalin (2019).

Tingkat manajemen laba digunakan untuk mengukur kualitas laba yang disajikan perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya manajemen memanipulasi kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik dari kondisi sebenarnya (Litt et al., 2014). Terdapat dua pengukuran manajemen laba yang digunakan, di antaranya yaitu secara akrual (*accrual-based earnings management* – AEM) dan secara riil operasional (*real earnings management* – REM). Campa (2019) menjelaskan bahwa untuk mengukur tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak bisa hanya mempertimbangkan tingkat akrual yang umum biasa dilakukan pada peneliti sebelumnya seperti Peterson et al. (2015) dan Vorst (2016), melainkan juga perlu menganalisis manajemen laba pada aktivitas operasional perusahaan. Oleh karenanya, penelitian ini mempertimbangkan pengukuran manajemen laba secara *accrual* dan *real earnings management*. Peneliti mempertimbangkan AEM dihitung

berdasarkan nilai residual dari model persamaan akrual yang dikembangkan (Choi et al., 2013; Kuang et al., 2014). Berikutnya, manajemen laba melalui pendekatan REM dinilai berdasarkan model Kim et al. (2012) dan Luo (2019) dengan menggunakan tiga dasar pendekatan, yaitu nilai abnormal arus kas, nilai abnormal pengeluaran diskresioner dan nilai abnormasi biaya produksi. Dari tiga pendekatan tersebut akan dihitung jumlahnya untuk mengetahui tingkat REM setiap perusahaan (Beyer et al., 2019). REM mengukur manajemen laba berdasarkan aspek riil operasional yang dilakukan perusahaan, mencakup aktivitas arus kas, proses produksi, serta pengakuan beban diskresioner. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi berupa konsentrasi kepemilikan (OWNCON). Tingkat konsentrasi kepemilikan dihitung berdasarkan nilai median dari tiga pemegang saham. Dasar pengukuran ini mengacu pada penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Abidin et al. (2012), Arthur et al. (2019), dan Frenkel et al. (2020).

Penelitian ini juga mengendalikan variabel lain seperti ukuran perusahaan (SIZE), tingkat utang (LEV), laba negatif (LOSS), tingkat pengembalian aset (ROA), usia perusahaan (FAGE), dan kualitas audit (Big 4). Seluruh pengukuran variabel kontrol didasarkan pada penelitian terdahulu, di mana SIZE dihitung berdasarkan logaritma basis 10 dari total aset. LEV dihitung berdasarkan logaritma 10 dari total



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maksimum</i>
AEM	57,671	72,507	-334,313	395,613
REM	3,174	1,088	-1,801	4,923
SR	0,400	0,327	0,120	1,000
OWNCON	0,553	0,585	0,031	0,990
SR*OWNCON	0,233	0,195	0,008	0,978
SIZE	10,115	10,171	8,411	11,330
LEV	9,857	9,868	8,118	11,064
ROA	6,137	4,610	-107,219	52,660
FAGE	36,642	38,000	6,000	81,000

utang. LOSS merupakan dumi variabel, skor 1 diberikan apabila laba negatif dan skor 0 untuk sebaliknya. ROA dihitung berdasarkan persentase dari total laba bersih dibagi dengan total aset. FAGE diukur berdasarkan usia perusahaan sejak tahun berdiri. Sementara itu, *Big 4* dinilai dengan dumi variabel, skor 1 apabila perusahaan diaudit oleh *Big 4* dan skor 0 untuk sebaliknya.

Untuk pengumpulan data penelitian variabel luas pengungkapan keberlanjutan dan konsentrasi kepemilikan peneliti melakukan pengumpulan data mandiri berdasarkan dokumentasi laporan keberlanjutan. Sementara itu, untuk variabel kualitas laba dan variabel kontrol atau seluruh data keuangan yang digunakan peneliti mengacu pada data yang tersedia dari database orbis. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dalam satuan rupiah dan dinyatakan dalam ribuan. Secara ringkas, Gambar 1 menunjukkan korelasi antara variabel independen, dependen, moderasi, dan variabel kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif. Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif. Berdasarkan Tabel 2 untuk variabel AEM, rata-rata 57,671 dengan nilai maksimum dan minimum berturut-turut 395,613 dan -34,313. Angka maksimal dimiliki oleh PT Bumi Resource, Tbk periode 2016. Sementara itu, angka minimal dari PT Astra International, Tbk periode 2011. Berikutnya variabel REM memiliki rata-rata 3,174, dengan nilai tertinggi dan terendah berturut-turut 4,923 dan -1,801. Nilai maksimum REM dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2017 Nilai minimum REM yang disa-

jikan dalam tabel dimiliki oleh PT Waskita Karya, Tbk periode 2017. Semakin rendah nilai AEM dan REM menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan.

Rata-rata variabel SR menunjukkan 0,400, artinya perusahaan sampel umumnya mengungkapkan informasi pada laporan keberlanjutan sebanyak 40% dari seluruh daftar informasi pada pedoman GRI. Nilai maksimum variabel SR mencapai 1,000 artinya seluruh daftar informasi disajikan oleh perusahaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, perusahaan yang pernah menyajikan laporan keberlanjutan dengan informasi penuh adalah PT Adaro Energy, Tbk; PT Anek Tambang, Tbk; PT Vale Indonesia, Tbk; PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk; PT Semen Indonesia, Tbk dan PT Wijaya Karya, Tbk. Sementara itu, nilai minimum adalah 0,089, artinya perusahaan sampel penelitian mengungkapkan informasi keberlanjutan minimal sebanyak 8,9% dari seluruh list pengungkapan pedoman GRI.

Data variabel moderasi penelitian yang ditunjukkan dalam notasi SR*OWNCON memiliki nilai rata-rata 0,233. Nilai maksimum 0,978 dimiliki oleh PT Petrosea, Tbk periode 2011. Sementara itu, nilai paling rendah dari variabel moderasi senilai 0,08 dimiliki oleh PT Fortune Indonesia, Tbk periode 2010. Sebagai dasar perhitungan variabel moderasi, Tabel 2 juga menyajikan nilai konsentrasi kepemilikan (OWNCON). Nilai rata-rata konsentrasi kepemilikan dari sampel perusahaan yang digunakan adalah 0,553. Nilai maksimum dimiliki oleh PT GMF AeroAsia, Tbk selama periode 2014-2016, yangdimana pada saat itu kepemilikan tertinggi sebanyak 99% dipegang oleh PT Garu-

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Dumi

	0	1
LOSS	374	73
<i>Big 4</i>	116	331

da Indonesia, Tbk. Perusahaan yang memiliki persentase konsentrasi kepemilikan terendah adalah 0,031 dari PT Bakrie Sumatera Plantations periode 2013. Rendahnya konsentrasi kepemilikan menunjukkan bahwa semakin terdistribusinya pemegang saham.

Berikutnya Tabel 2 juga menunjukkan karakteristik data untuk variabel kontrol penelitian. Berdasarkan perusahaan sampel ukuran terbesar (SIZE) adalah PT Astra International, Tbk. Sementara itu, ukuran perusahaan minimum adalah PT Fortune Indonesia, Tbk. Perusahaan sampel penelitian dengan nilai utang (*leverage*) maksimum adalah PT Astra International, Tbk sedangkan PT Fortune Indonesia memiliki nilai utang terendah dari sampel penelitian. Untuk statistik deskriptif variabel kontrol LOSS dan *Big 4* ditunjukkan pada Tabel 3. Tabel 3 menginformasikan bahwa sampel penelitian menggunakan 374 perusahaan yang memiliki laba positif dan 73 perusahaan yang memiliki laba negatif. Sementara itu, untuk variabel *Big 4* terdapat 116 perusahaan yang tidak diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) *Big 4* dan ada 331 perusahaan yang diaudit KAP *Big 4*.

Uji korelasi pearson. Tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi pearson. Tabel 4 menginformasikan korelasi antarvariabel. Pengujian korelasi pearson membantu untuk menganalisis awal atas hubungan antarvariabel penelitian. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa hubungan variabel AEM dan SR bernilai negatif. Semakin banyak informasi keberlanjutan yang disajikan perusahaan dapat mengurangi manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4, koefisien dari korelasi SR terhadap AEM adalah -0,106 dan nilai p 0,025. Sementara itu, hubungan variabel manajemen laba yang diukur dengan REM memiliki korelasi positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada Tabel 4, korelasi SR terhadap REM memiliki koefisien 0,116 dengan *p-value* 0,014 yang artinya korelasi memiliki signifikansi 5%. Tabel 4 juga menunjukkan adanya korelasi

signifikan AEM dengan variabel pengendali SIZE, LOSS, ROA, dan *Big 4*. Sementara itu, terdapat korelasi signifikan REM dengan variabel pengendali SIZE, LEV, LOSS, ROA, dan *Big 4*.

Uji regresi. Untuk menguji pengaruh pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba, peneliti melakukan uji regresi dengan model persamaan 1 dan 2. Model persamaan 1 apabila kualitas laba diukur dengan manajemen laba pada pendekatan AEM, sementara persamaan 2 diukur dengan pendekatan REM.

$$AEM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 SR_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 LEV_{i,t} + \beta_4 LOSS_{i,t} + \beta_5 FAGE_{i,t} + \beta_6 BIG4_{i,t} + i.GRI + i.Tahun + i.Industri \dots\dots\dots (1)$$

$$REM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 SR_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 LEV_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \beta_5 LOSS_{i,t} + \beta_6 FAGE_{i,t} + \beta_7 BIG4_{i,t} + i.GRI + i.Tahun + i.Industri \dots\dots\dots (2)$$

Pengujian peran *entrenchment effect* dari konsentrasi kepemilikan dalam memoderasi pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba dilakukan menggunakan persamaan 3 dan 4. Model persamaan 3 apabila kualitas laba diukur dengan manajemen laba pada pendekatan AEM, sementara persamaan 4 diukur dengan pendekatan REM.

$$AEM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 SR_{i,t} + \beta_2 OWNCON_{i,t} + \beta_3 SR*OWNCON_{i,t} + \beta_4 SIZE_{i,t} + \beta_5 LEV_{i,t} + \beta_6 LOSS_{i,t} + \beta_7 FAGE_{i,t} + \beta_8 BIG4_{i,t} + i.GRI + i.Tahun + i.Industri \dots\dots\dots (3)$$

$$REM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 SR_{i,t} + \beta_2 OWNCON_{i,t} + \beta_3 SR*OWNCON_{i,t} + \beta_4 SIZE_{i,t} + \beta_5 LEV_{i,t} + \beta_6 ROA_{i,t} + \beta_7 LOSS_{i,t} + \beta_8 FAGE_{i,t} + \beta_9 BIG4_{i,t} + i.GRI + i.Tahun + i.Industri \dots\dots\dots (4)$$

Tabel 5 menunjukkan seluruh hasil pengujian persamaan regresi. Kolom 1 hingga 2 menganalisis pengaruh luas pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap

Tabel 4. Korelasi Pearson

	AEM	REM	SR	SIZE	LEV	LOSS	ROA	FAGE	Big 4
AEM	1,000								
REM	-0,106** (0,025)	1,000							
SR	-0,169*** (0,000)	0,116** (0,014)	1,000						
SIZE	-0,146*** (0,002)	0,502*** (0,000)	0,240*** (0,000)	1,000					
LEV	-0,074 (0,117)	0,457*** (0,000)	0,147*** (0,002)	0,894*** (0,000)	1,000				
LOSS	0,356*** (0,000)	-0,109** (0,021)	-0,15*** (0,002)	-0,062 (0,192)	0,054 (0,253)	1,000			
ROA	-0,199*** (0,000)	0,138*** (0,004)	0,169*** (0,000)	-0,020 (0,671)	-0,142*** (0,003)	-0,524*** (0,000)	1,000		
FAGE	-0,007 (0,890)	-0,039 (0,407)	0,014 (0,762)	0,038 (0,420)	0,109** (0,022)	0,112** (0,018)	0,030 (0,528)	1,000	
Big 4	-0,150*** (0,001)	0,238*** (0,000)	0,210*** (0,000)	0,299*** (0,000)	0,136*** (0,004)	-0,125*** (0,008)	0,336*** (0,000)	-0,209*** (0,000)	1,000

Nilai dalam kurung menunjukkan nilai p

* apabila nilai $p < 0,1$ atau dengan kata lain signifikansi 10%, ** menunjukkan signifikansi 5% dengan $p < 0,05$ *** memiliki signifikansi 1% dengan $p < 0,01$

kualitas laba, baik yang diukur melalui AEM maupun REM (model regresi 1 dan 2). Pada Tabel 5 bahwa luas pengungkapan berpengaruh negatif pada kualitas laba dalam pengukuran AEM dengan koefisien -85,277 pada *t-statistic* -2,23. Dari nilai *t-statistic* tersebut diketahui bahwa SR berpengaruh signifikan 5% terhadap AEM. Koefisien negatif dari hubungan luas pengungkapan terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa ketersediaan informasi keberlanjutan dapat menurunkan aktivitas manajemen laba perusahaan.

Peterson et al. (2015) memaparkan bahwa rendahnya tingkat manajemen laba mengindikasikan semakin baiknya kualitas laba perusahaan. Dengan demikian, luas pengungkapan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dengan proksi *accrual earnings management* (AEM). Hasil yang sama juga disampaikan oleh Alipour et al. (2019), Beyer et al. (2019), Laskar (2018), Muttakin et al. (2015), dan Rezaee et al. (2019). Akan tetapi, hasil penelitian Ibrahim et al. (2015) dan Sun et al. (2010) bertolak belakang dengan penelitian ini. Perusahaan dengan ketersediaan informasi keberlanjutan yang lebih luas mengindikasikan adanya upaya manajemen dalam memenuhi harapan etis pemangku kepen-

tingan, misalnya mencegah manajemen laba melalui transparansi informasi. Tingginya luas informasi laporan keberlanjutan memungkinkan bentuk sinyal positif perusahaan yang diberikan kepada investor adanya pencapaian kinerja perusahaan (Engel et al., 2019) yang tercermin melalui kualitas laba yang baik.

Tabel 5 juga menginformasikan tidak adanya peran signifikan antara SR pada kualitas laba dengan pengukuran REM. Gao & Zhang (2015) dan Liu et al. (2017) menyebutkan bahwa REM merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan selama proses operasional berjalan. REM cenderung memiliki biaya yang lebih besar jika perusahaan ingin melakukan manipulasi dengan strategi ini. Tidak hanya itu, proses manajemen laba dengan pendekatan AEM memerlukan perencanaan dari awal periode karena manipulasi dilakukan pada aspek operasional berjalan. Hal ini memungkinkan perusahaan di Indonesia tidak mempertimbangkan pendekatan REM dalam melakukan manajemen laba, sehingga pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memiliki peran yang signifikan terhadap REM.

Tabel 5 kolom 3 dan 4 menunjukkan hasil pengujian untuk model regresi 3 dan 4. Model regresi 3 dan 4 menguji peran kon-

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

	(1) AEM	(2) REM	(3) AEM	(4) REM
SR	-85,277** (-2,23)	-4,108 (-0,40)	-455,840*** (-3,72)	3,008 (0,09)
OWNCON			-335,666*** (-4,11)	-4,009* (-1,76)
SR*OWNCON			635,956*** (3,47)	-1,708 (-0,04)
SIZE	-95,020** (-2,41)	6,409*** (3,92)	-109,219*** (-2,79)	5,709*** (3,44)
LEV	70,529* (1,95)	-3,007 (-0,02)	83,113** (2,36)	3,908 (0,31)
LOSS		-4,808 (-0,80)		-5,008 (-0,84)
ROA		9,507*** (3,41)		1,108*** (3,63)
FAGE	-0,277 (-0,55)	-4,107** (-2,19)	-0,066 (-0,13)	-4,107** (-2,21)
Big 4	-9,464 (-0,44)	1,308 (0,25)	8,175 (0,37)	7,008 (1,26)
GRI	Termasuk	Termasuk	Termasuk	Termasuk
INDUSTRI	Termasuk	Termasuk	Termasuk	Termasuk
TAHUN	Termasuk	Termasuk	Termasuk	Termasuk
_cons	382,491** (2,56)	-6,210*** (-7,68)	564,229*** (3,59)	-5,710*** (-7,36)
r2	0,126	0,430	0,159	0,440
N	447	447	447	447

Nilai dalam kurung menunjukkan nilai t

* apabila nilai $p < 0,1$ atau dengan kata lain signifikansi 10%, ** menunjukkan signifikansi 5% dengan $p < 0,05$, *** memiliki signifikansi 1% dengan $p < 0,01$

sentralisasi kepemilikan dalam memoderasi pengaruh luas pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba dengan koefisien 635,956 pada *t-statistic* 3,47, yang artinya secara *t* hitung memiliki signifikansi 1%. Berdasarkan Tabel 5 kolom 3 variabel moderasi memiliki pengaruh positif dalam pengukuran kualitas laba dengan AEM. Akan tetapi, kolom 3 juga menginformasikan adanya pengaruh langsung antara konsentrasi kepemilikan terhadap AEM dengan koefisien -355,666 dan *t-statistic* 4,11 yang artinya secara *t*-hitung. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran variabel konsentrasi kepemilikan termasuk quasi moderating.

Untuk mengetahui pengaruh variabel pengendali terhadap kualitas laba dapat ditunjukkan pada Tabel 5. Variabel tersebut

di antaranya SIZE, LEV, ROA, dan FAGE. Sementara itu, *Loss* dan *Big 4* adalah variabel pengendali yang tidak berpengaruh signifikan pada kualitas laba. Pengujian regresi yang dilakukan juga mengendalikan adanya *fixed effect* untuk tipe GRI yang digunakan, jenis industri sampel, dan tahun laporan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi bias hasil pengujian sebagai akibat adanya perbedaan tipe GRI, industri, dan tahun dalam mempengaruhi variabel dependen penelitian.

Pada Tabel 5, nilai *r-square* mengindikasikan kemampuan model yang digunakan dalam menjelaskan variabel dependen penelitian. *R-square* untuk persamaan regresi 1 dapat dilihat pada kolom 1, yaitu 0,126 atau sebanyak 12,6% model regresi dapat men-

jelaskan variabel dependen. R-square untuk persamaan regresi 2 dapat dilihat pada kolom 2, yaitu 0,430 atau sebanyak 43% dapat menjelaskan variabel dependen. Begitupun selanjutnya, untuk persamaan 3 dan 4 dapat dilihat pada kolom 3 dan 4, berturut-turut memiliki kemampuan 15,9% dan 44% dalam menjelaskan variabel dependen penelitian.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa seluruh persamaan regresi diuji dengan sampel penelitian sebanyak 447 laporan keberlanjutan. Selama proses pengujian tidak ada sampel yang dihilangkan yang berkaitan dengan ketidaksediaan data yang diperlukan.

Peran *entrenchment effect* dari konsentrasi kepemilikan dalam memoderasi pengaruh pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian regresi model 3 dan 4 menunjukkan bagaimana *entrenchment effect* dari konsentrasi kepemilikan berperan dalam pengaruh luas pengungkapan terhadap kualitas laba. Data pada Tabel 5 menunjukkan konsentrasi kepemilikan memoderasi hubungan luas pengungkapan terhadap kualitas laba dengan signifikansi 1%. Konsentrasi kepemilikan (OWCON) juga berpengaruh langsung terhadap kualitas laba dengan signifikansi 1% apabila kualitas laba diproses dengan AEM dan 10% apabila diukur dengan REM. Berdasarkan temuan Grougiou et al. (2014) dan Manurung & Kusumah (2016) hasil tersebut mengategorikan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel *quasi moderating*.

Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh langsung konsentrasi kepemilikan dengan arah hubungan negatif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Alzoubi (2016), Arthur et al. (2019), dan Yasser et al. (2017). Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian Cheng et al. (2015). Perusahaan dengan komponen kepemilikan yang semakin terkonsentrasi menyebabkan semakin rendahnya tingkat manajemen laba. Ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas laba perusahaan yang disajikan. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan alignment effect yang dipaparkan oleh Alrayes (2019) dan Wang (2016) dalam memahami peran konsentrasi kepemilikan. Pendekatan tersebut menjelaskan adanya kesejajaran kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minori-

tas. Oleh karena, konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi dipertimbangkan sebagai mekanisme tata kelola yang optimal dalam rangka menurunkan biaya agensi melalui peningkatan pengawasan manajemen oleh pemegang saham mayoritas.

Selanjutnya, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki peran moderasi atas pengaruh luas pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba. Tabel 5 memaparkan moderasi berperan positif dengan signifikansi 1%. Hal ini menjelaskan bahwa dengan semakin luasnya pengungkapan yang tersedia diikuti adanya peran tidak langsung berupa semakin tingginya konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba. Peran tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan *entrenchment effect*. *Entrenchment effect* mengasumsikan bahwa pemegang saham terbesar memiliki kekuasaan dalam mempengaruhi aktivitas manajemen (Lahouel et al., 2014; Nyombi, 2015). Besarnya kekuasaan yang dimiliki memungkinkan pemegang saham mayoritas bertindak untuk memenuhi kepentingan sendiri, termasuk melakukan manajemen laba. Terkonsentrasinya kepemilikan pada pihak tertentu memicu adanya kesempatan pemegang saham pengendali untuk memutuskan terkait bagaimana distribusi laba bagi seluruh pemegang saham (Arthur et al., 2019; Hapsari et al., 2019). Kesempatan tersebut mendorong pemegang saham pengendali untuk termotivasi dalam mengambil seluruh manfaat pemegang saham minoritas (Altaf & Shah, 2018). Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam memenuhi keinginan pemegang mayoritas adalah intervensi kepada manajemen untuk bertindak curang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa luas pengungkapan yang disajikan bisa saja merupakan wujud dupaya oportunistis pemegang saham mayoritas dalam mengurangi informasi asimetri. Pemegang saham menjadikan transparansi informasi yang baik pendorong terjadinya manajemen laba perusahaan. Transparansi informasi perusahaan dapat membangun kepercayaan pemangku kepentingan sehingga dapat lebih mudah untuk menutupi manajemen laba. Maka dari itu, luas pengungkapan laporan keberlanjutan dengan perusahaan yang terkonsentrasi dapat menurunkan tingkat kualitas laba

yang dilaporkan. Penelitian Frenkel et al. (2020) dan Peng & Yang (2014) selaras dengan hasil penelitian ini. Dengan demikian, peran konsentrasi kepemilikan memoderasi negatif pengaruh pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba.

Dalam implementasinya perusahaan tidak hanya berusaha meningkatkan transparansi informasi melalui perluasan informasi laporan keberlanjutan yang disajikan, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana struktur kepemilikan perusahaan (Alfraih & Almutawa, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa struktur tata kelola yang baik, melalui persentase kepemilikan yang seimbang, dapat mendukung kebijakan perusahaan dalam transparansi informasi. Sebaliknya, transparansi informasi yang menyeluruh tetapi tanpa dukungan tata kelola yang baik dapat menjadi keputusan yang buruk bagi perusahaan. Perusahaan perlu memperhatikan komposisi kepemilikan yang baik dalam internal perusahaan dalam rangka membangun sistem tata kelola yang baik. Alrayes (2019) dan Nyombi (2015) menyebutkan bahwa setiap komposisi kepemilikan memiliki konsekuensi masing-masing. Perusahaan yang terkonsentrasi memicu kemungkinan terjadi manipulasi dari pemegang saham mayoritas. Perusahaan yang kepemilikannya terdistribusi penuh bisa berdampak pada lambatnya pengambilan keputusan perusahaan. Sementara itu perusahaan dengan persentase kepemilikan manajemen dan negara yang tinggi memungkinkan dapat membantu meningkatkan sistem pengawasan (Nelson & Mohamed-Rusdi, 2015). Maka dari itu perusahaan perlu menganalisa struktur kepemilikan yang terbaik dalam rangka meningkatkan tata kelola. Dengan pemahaman tersebut persentase konsentrasi kepemilikan yang sesuai dapat membantu luas pengungkapan informasi dalam memperbaiki kualitas laba yang disajikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengungkapan informasi laporan keberlanjutan berperan dalam menurunkan aktivitas manajemen laba atau dengan kata lain dapat memperbaiki kualitas laba perusahaan. Pengungkapan informasi keberlanjutan yang disampaikan secara lebih menyeluruh merupakan bentuk sinyal positif serta komitmen untuk menciptakan norma baik dalam lingkungan perusahaan.

Hal tersebut diinternalisasi dalam perusahaan sehingga mendorong manajemen berperilaku positif, termasuk dalam penyediaan informasi laba. Perusahaan akan berusaha bertindak jujur sehingga kualitas laba yang disajikan dapat mencerminkan aktivitas bisnis sesungguhnya. Penelitian ini juga menemukan adanya peran konsentrasi kepemilikan dalam melemahkan pengaruh luas pengungkapan terhadap kualitas laba. Tingginya pengungkapan informasi keberlanjutan dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Akan tetapi, pengaruh tersebut semakin melemah ketika perusahaan semakin terkonsentrasi. Pengungkapan informasi keberlanjutan dapat membangun kepercayaan pihak eksternal, tetapi pada perusahaan terkonsentrasi kepercayaan tersebut dapat dijadikan kesempatan untuk bertindak curang. Perusahaan dapat berasumsi bahwa aktivitas kecurangan yang dilakukan akan tertutupi dengan transparansi informasi keberlanjutan.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu pihak internal dan eksternal perusahaan untuk memperluas transparansi informasi serta membangun tata kelola yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa itikad baik perusahaan dalam penyediaan informasi laporan keberlanjutan untuk memperbaiki kualitas laba, memungkinkan dapat melemah ketika konsentrasi kepemilikan tinggi. Pada perusahaan yang semakin terkonsentrasi pemegang saham mayoritas dapat menggunakan kekuasaannya untuk memanfaatkan luasnya pengungkapan keberlanjutan yang disajikan sebagai alternatif untuk menutupi kecurangan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan kebijakan peningkatan kualitas laba, perusahaan perlu mempertimbangkan banyak aspek yang berkaitan.

Keterbatasan penelitian ini adalah belum ada pertimbangan peran pengungkapan laporan keberlanjutan pada aspek non-finansial perusahaan. Penyajian informasi laporan keberlanjutan yang didominasi dari aspek nonfinansial, memungkinkan dapat mempengaruhi aktivitas bisnis lainnya yang berkaitan dengan nonfinansial. Aspek non-finansial yang dapat dianalisis seperti etika manajemen, kinerja manajemen, hingga efektifitas peran direksi. Keterbatasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penelitian berikutnya terkait aspek positif dari penyediaan informasi keberlanjutan secara lebih luas. Penelitian

berikutnya juga dapat dilakukan dengan menganalisis peran tiap-tiap kategori informasi dalam laporan keberlanjutan, seperti kategori sosial, sumber daya manusia, lingkungan, ataupun terkait tata kelola perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, S., Reddy, K., & Chen, L. (2012). Determinants of Ownership Structure and Performance of Seasoned Equity Offerings: Evidence from Chinese Stock Markets. *International Journal of Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/17439131211261242>
- Albitar, K., Hussainey, K., Kolade, N., & Gerged, A. M. (2020). ESG Disclosure and Firm Performance Before and After IR: The Moderating Role of Governance Mechanisms. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(3), 429-444. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2019-0108>
- Alfraih, M. M., & Almutawa, A. M. (2017). Voluntary Disclosure and Corporate Governance: Empirical Evidence from Kuwait. *International Journal of Law and Management*, 59(2), 217-236. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2015-0052>
- Alipour, M., Ghanbari, M., Jamshidinaid, B., & Taherabadi, A. (2019). The Relationship between Environmental Disclosure Quality and Earnings Quality: A Panel Study of an Emerging Market. *Journal of Asia Business Studies*, 13(2), 326-347. <https://doi.org/10.1108/JABS-03-2018-0084>
- Altaf, N., & Shah, F. A. (2018). Ownership Concentration and Firm Performance in Indian Firms: Does Investor Protection Quality Matter? *Journal of Indian Business Research*, 10(1), 33-52. <https://doi.org/10.1108/JIBR-01-2017-0009>
- Alrayes, S. A. (2019). Shareholder Empowerment, Steps Forward and Steps Back: Comparative Analysis of the US and UK Regulations. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 27(2), 169-196. <https://doi.org/10.1108/JFRC-03-2018-0054>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(2), 135-161. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Arthur, N., Chen, H., & Tang, Q. (2019). Corporate Ownership Concentration and Financial Reporting Quality: International Evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(1), 104-132. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2017-0051>
- Beyer, A., Guttman, I., & Marinovic, I. (2019). Earnings Management and Earnings Quality: Theory and Evidence. *The Accounting Review*, 94(4), 77-101. <https://doi.org/10.2308/accr-52282>
- Borghesi, R., Houston, J. F., & Naranjo, A. (2014). Corporate Socially Responsible Investments: CEO Altruism, Reputation, and Shareholder Interests. *Journal of Corporate Finance*, 26, 164-181. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2014.03.008>
- Campa, D. (2019). Earnings Management Strategies during Financial Difficulties: A Comparison between Listed and Unlisted French Companies. *Research in International Business and Finance*, 50, 457-471. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.07.001>
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate Social Responsibility and Access to Finance. *Strategic Management Journal*, 35(1), 1-23. <https://doi.org/10.1002/smj.2131>
- Cheng, C. S. A., Wang, J., & Wei, S. X. (2015). State Ownership and Earnings Management around Initial Public Offerings: Evidence from China. *Journal of International Accounting Research*, 14(2), 89-116. <https://doi.org/10.2308/jiar-51193>
- Choi, B. B., Lee, D., & Park, Y. (2013). Corporate Social Responsibility, Corporate Governance and Earnings Quality: Evidence from Korea. *Corporate Governance: An International Review*, 21(5), 447-467. <https://doi.org/10.1111/corg.12033>
- Craninckx, K., & Huyghebaert, N. (2015). Large Shareholders and Value Creation through Corporate Acquisitions in Europe: The Identity of the Controlling Shareholder Matters. *European Management Journal*, 33(2), 116-131. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2014.09.001>
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Xydias-Lobo, M. (2016). Sustainability Reporting by

- Publicly Listed Companies in Sri Lanka. *Journal of Cleaner Production*, 129, 169–182. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.04.086>
- Engel, P. J., Hack, A., Stanley, L. J., & Kellermans, F. W. (2019). Voluntary Disclosure of Individual Supervisory Board Compensation in Public Family Firms. *Journal of Business Research*, 101, 362–274. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.04.025>
- Farhana, S., & Adelina, Y. E. (2019). Relevansi Nilai Laporan Keberlanjutan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 615–628. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.36>
- Feng, Z. Y., Wang, M. L., & Huang, H. W. (2015). Equity Financing and Social Responsibility: Further International Evidence. *The International Journal of Accounting*, 50(3), 247–280. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2015.07.005>
- Gao, L., & Zhang, J. H. (2015). Firms' Earnings Smoothing, Corporate Social Responsibility, and Valuation. *Journal of Corporate Finance*, 32, 108–127. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2015.03.004>
- Grougiou, V., Leventis, S., Dedoulis, E., & Owusu-Ansah, S. (2014). Corporate Social Responsibility and Earnings Management in U.S. Banks. *Accounting Forum*, 38(3), 155–169. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2014.05.003>
- Frenkel, S., Guttman, I., & Kremer, I. (2020). The Effect of Exogenous Information on Voluntary Disclosure and Market Quality. *Journal of Financial Economics*, 138(1), 176–192. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2020.04.018>
- Hapsari, D. W., Qashash, V., & Manurung, D. T. H. (2019). Implikasi Corporate Governance dalam Pelaksanaan Integrated Reporting pada BUMN Nonkeuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 537–549. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.31>
- Ibrahim, M. S., Darus, F., Yusoff, H., & Muhamad, R. (2015). Analysis of Earnings Management Practices and Sustainability Reporting for Corporations that Offer Islamic Products & Services. *Procedia Economics and Finance*, 28, 176–182. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01098-9](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01098-9)
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Kuang, Y. F., Qin, B., & Wielhouwer, J. L. (2014). CEO Origin and Accrual-Based Earnings Management. *Accounting Horizons*, 28(3), 605–626. <https://doi.org/10.2308/acch-50810>
- Lahouel, B. B., Peretti, J. M., & Autissier, D. (2014). Stakeholder Power and Corporate Social Performance: The Ownership Effect. *Corporate Governance*, 14(3), 363–381. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2012-0056>
- Laskar, N. (2018). Impact of Corporate Sustainability Reporting on Firm Performance: An Empirical Examination in Asia. *Journal of Asia Business Studies*, 12(4), 571–593. <https://doi.org/10.1108/JABS-11-2016-0157>
- Litt, B., Sharma, D., & Sharma, V. (2014). Environmental Initiatives and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, 29(1), 76–106. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0867>
- Liu, M., Shi, Y., Wilson, C., & Wu, Z. (2017). Does Family Involvement Explain Why Corporate Social Responsibility Affects Earnings Management? *Journal of Business Research*, 75, 8–16. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.02.001>
- Luo, B. (2019). Short-Term Management Earnings Forecasts and Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Asian Review of Accounting*, 28(1), 110–138. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2018-0168>
- Manurung, D. T. H., & Kusumah, R. W. R. (2016). Telaah Enterprise Risk Management melalui Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 335–348. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7025>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. I. (2015). Corporate Social Responsibility Disclosures and Earnings Quality: Are They a Reflection of Managers' Opportunistic Behavior? *Managerial Auditing Journal*, 30(3), 277–298. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2014-0997>
- Nelson, S. P., & Mohamed-Rusdi, N. F. (2015). Ownership Structures Influence on Audit Fee. *Journal of Accounting in Emerg-*

- ing Economies, 5(4), 457-478. <https://doi.org/10.1108/jaee-05-2013-0027>
- Nyombi, C. (2015). A Critique of Shareholder Primacy under UK Takeover Law and the Continued Imposition of the Board Neutrality Rule. *International Journal of Law and Management*, 57(4), 235-264. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-12-2012-0042>
- Orazalin, N. (2019). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure in an Emerging Economy: Evidence from Commercial Banks of Kazakhstan. *Corporate Governance*, 19(3), 490-507. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2018-0290>
- Peng, C., & Yang, M. (2014). The Effect of Corporate Social Performance on Financial Performance: The Moderating Effect of Ownership Concentration. *Journal of Business Ethics*, 123, 171-182. <https://doi.org/10.1007/S10551-013-1809-9>
- Peterson, K., Schmardebeck, R., & Wilks, T. J. (2015). The Earnings Quality and Information Processing Effects of Accounting Consistency. *The Accounting Review*, 90(6), 2483-2514. <https://doi.org/10.2308/accr-51048>
- Rezaee, Z. (2016). Business Sustainability Research: A Theoretical and Integrated Perspective. *Journal of Accounting Literature*, 36, 48-64. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2016.05.003>
- Saha, A. K. (2019). Relationship between Corporate Social Responsibility Performance and Disclosures: Commercial Banks of Bangladesh. *Social Responsibility Journal*, 15(4), 451-468. <https://doi.org/10.1108/SRJ-07-2017-0137>
- Saridakis, C., Angelidou, S., & Woodside, A. G. (2020). What Type of CSR Engagement Suits My Firm Best? Evidence from an Abductively-Derived Typology. *Journal of Business Research*, 108, 174-187. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.032>
- Shyu, J. (2013). Ownership Structure, Capital Structure, and Performance of Group Affiliation: Evidence from Taiwanese Group-Affiliated Firms. *Managerial Finance*, 39(4), 404-420. <https://doi.org/10.1108/03074351311306210>
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679-700. <https://doi.org/10.1108/02686901011061351>
- Utama, C. A., Utama, S., & Amarullah, F. (2017). Corporate Governance and Ownership Structure: Indonesia Evidence. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(2), 165-191. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2015-0171>
- Vorst, P. (2016). Real Earnings Management and Long-Term Operating Performance: The Role of Reversals in Discretionary Investment Cuts. *The Accounting Review*, 91(4), 1219-1256. <https://doi.org/10.2308/accr-51281>
- Wang, Z. H. (2016). On the Impact of Outside Blockholders' Voting Power. *Corporate Governance*, 16(2), 330-346. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2015-0074>
- Yasser, Q. R., Mamun, A. A., & Hook, M. (2017). The Impact of Ownership Structure on Financial Reporting Quality in the East. *International Journal of Organizational Analysis*, 25(2), 178-197. <https://doi.org/10.1108/IJOA-08-2015-0894>